

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya seseorang mengembangkan potensinya dengan tujuan menciptakan manusia yang berguna dan berkualitas. Pendidikan tidak hanya bermanfaat bagi diri individu, namun juga bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang bermutu memang seharusnya mengarah pada pengembangan potensi. Seringkali siswa terhambat dalam mengembangkan potensinya. Siswa merasa tertekan dan penuh tuntutan, karena guru memberikan materi dengan pembelajaran yang tidak menyenangkan dan banyaknya tugas sehingga hasil belajar menjadi rendah. Rendahnya kualitas guru dalam cara mengajar dan hasil belajar siswa menyebabkan mutu pendidikan juga menjadi rendah. Dengan itu, mutu pendidikan perlu

ditingkatkan agar siswa dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

Menurut Arifuddin (2018), peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan peningkatan kualitas guru yang berpengaruh terhadap pengembangan potensi dan hasil belajar siswa. Guru sebagai pendidik dalam proses belajar sudah terlebih dahulu mengenal dan mengembangkan potensinya. Dengan itu, guru dapat mengenal potensi dan membantu siswa yang belum mengenal potensinya. Dalam proses belajar mengajar, siswa berusaha aktif mengembangkan diri. Guru berperan membimbing dan menciptakan suasana belajar bagi siswa.

Guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendukung di dalam kelas agar siswa menjadi aktif dalam belajar serta mengembangkan diri sehingga motivasi belajar dapat meningkat. Dengan hal ini, guru meningkatkan kualitasnya dalam pemilihan metode, model, dan strategi pembelajaran. Guru perlu memakai cara mengajar yang bervariasi agar siswa tidak merasa bosan.

Salah satu mata pelajaran yang mengembangkan potensi siswa yaitu mata pelajaran IPS yang wajib dipelajari pada Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam pembelajaran IPS, siswa berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya supaya dapat menghadapi aspirasi manusia dan masalah-masalah sosial dengan sikap positif. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS berdasarkan pendapat Pusat Kurikulum (2006) yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar peka

dan dapat mengatasi masalah masalah sosial dan sehari-hari serta memiliki sikap positif.

Sayangnya, pembelajaran IPS dianggap sebagai mata pelajaran hafalan. Ischak (2005) menyatakan bahwa IPS merupakan suatu bidang studi yang memiliki cakupan yang luas. Cakupan IPS yang luas dengan hanya menghafal membuat siswa kurang memahami materi. Guru IPS kebanyakan menuntut siswa untuk menghafal atau sekedar membaca dari buku paket. Padahal kemampuan siswa dalam menghafal berbeda-beda, ada siswa yang kurang kuat dalam menghafal. Situasi pembelajaran itu membuat motivasi siswa untuk belajar IPS menjadi rendah karena merasa bosan, kesulitan menghafal, kurangnya pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat permasalahan motivasi belajar yang rendah. Hal ini disebabkan guru mata pelajaran IPS kurang bervariasi dalam mengajar dengan menggunakan metode ceramah saja, sulit menciptakan suasana belajar yang kondusif, kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang menunjang pengajaran. Dari siswa, motivasi yang rendah karena merasa kurang berkonsentrasi, tidak semangat dan bosan dalam pembelajaran IPS. Banyak siswa yang mengobrol di kelas, bercanda dengan teman, bermain *handphone*, mengantuk, menggambar atau mencoret-coret di kertas, makan secara diam-diam, mengerjakan tugas mata pelajaran lain dan sebagainya. Bahkan ditemukan siswa pergi ke kamar mandi, kantin, UKS untuk menghindari mata pelajaran IPS dan ada juga yang tidak mengikuti kelas dari awal.

Pembelajaran saat ini tidak lagi berorientasi kepada guru tetapi kepada pembelajaran berpusat pada siswa, peran guru sebagai motivator. Berhasilnya proses pembelajaran apabila siswa mempunyai motivasi untuk belajar. Dengan itu, guru perlu menumbuhkan motivasi siswa. Guru dituntut kreatif untuk menciptakan cara membangkitkan motivasi siswa.

Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan situasi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa. Salah satu caranya yaitu dengan menyelipkan *Ice Breaking* dalam pembelajaran. Menurut Adi Soenarno (2005), *Ice breaking* adalah peralihan situasi dari yang bosan, mengantuk, jenuh, dan tegang menjadi menyenangkan, rileks, bersemangat, tidak mengantuk, serta menarik perhatian untuk mendengarkan orang yang berbicara. Guru dapat memvariasikan pembelajaran dengan *Ice Breaking* dari yang tadinya pembelajaran terasa kaku dan menegangkan menjadi lebih menyenangkan. Siswa pun menjadi lebih bersemangat dan terpusat konsentrasinya untuk belajar dan mendengarkan pengajaran dari guru.

Dalam penelitian ini, *Ice Breaking* yang digunakan cenderung kontekstual. *Ice Breaking* dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran yang memudahkan siswa memahami materi. *Ice Breaking* juga dapat dihubungkan dengan dunia nyata. Pendekatan kontekstual membuat pembelajaran lebih bermakna dan tidak mudah dilupakan karena dekat dengan pengalaman, pengetahuan, kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan penerapan *Ice Breaking* yang cenderung kontekstual, maka diharapkan siswa dapat merasa mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang menyenangkan yang dapat meningkatkan semangat dan konsentrasi belajar. Semangat dan konsentrasi yang terpusat akan meningkatkan motivasi belajar sehingga pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna dan tidak hanya dihafalkan saja.

Banyak penelitian terdahulu mengenai penggunaan *Ice Breaking* yang berpengaruh pada hasil belajar IPS. Dalam hasil penelitian Putri, dkk (2022), terdapat pengaruh signifikan *Ice Breaking* terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 91 Palembang. Motivasi belajar siswa yang menggunakan *Ice Breaking* dalam pembelajaran lebih tinggi dibandingkan yang tidak menggunakan *Ice Breaking*. Begitu pun hasil penelitian Riga (2016) menyatakan motivasi belajar siswa lebih baik dengan adanya kegiatan *Ice Breaking* pada pembelajaran IPS. Siswa menjadi senang dan lebih fokus pada materi yang diberikan dengan *Ice Breaking*.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas tentang **“Pengaruh Penerapan *Ice Breaking* Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMPN 232 Jakarta”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Motivasi siswa yang rendah
2. Kurang variatif guru dalam mengajar
3. Sulit menciptakan suasana belajar yang kondusif
4. Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah
5. Siswa kurang berkonsentrasi dan merasa bosan

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, memberikan batasan pembahasan pada penulisan yang akan dilakukan yaitu pengaruh *Ice Breaking* terhadap motivasi belajar siswa.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang diambil yaitu “Apakah terdapat pengaruh penerapan *Ice Breaking* terhadap motivasi belajar IPS siswa kelas VIII SMPN 232 Jakarta?”

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada mata pelajaran IPS.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Sekolah**

Sebagai masukan agar sekolah dapat melakukan perbaikan pada mutu pembelajaran.

#### **b. Bagi Guru**

Guru dapat mengembangkan profesionalisme dengan menerapkan teknik pembelajaran yang menarik pada pembelajaran IPS.

#### **c. Bagi Siswa**

Dengan *Ice Breaking*, motivasi belajar siswa dapat meningkat karena mengurangi atau menghilangkan kebosanan dalam pembelajaran IPS.

#### **d. Bagi Peneliti**

Sebagai pengalaman dalam menerapkan *Ice Breaking* pada pembelajaran IPS.